

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Peningkatan mutu pendidikan selalu dilaksanakan oleh pemerintah Indonesia. Salah satu upaya yang ditempuh untuk meningkatkan mutu pendidikan adalah melalui peningkatan mutu pendidikan di sekolah. Pendidikan adalah usaha orang dewasa secara sadar untuk membimbing dan mengembangkan serta meningkatkan kemampuan dasar siswa baik dalam bentuk formal maupun nonformal.¹

Pendidikan merupakan alat untuk menjadikan setiap peserta didik dapat duduk sama rendah dan berdiri sama tinggi. Melalui pendidikan dapat dihilangkan rasa perbedaan kelas dan kasta. Sumber daya manusia yang diperlukan dalam pembangunan juga dapat terwujud melalui pendidikan, dengan pendidikan peserta didik juga dapat mengembangkan diri sesuai dengan potensi yang dimilikinya.

Pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan, karena kualitas pendidikan menentukan kemajuan suatu bangsa. Tanpa pendidikan, suatu bangsa tidak akan mengalami suatu perubahan dan kemajuan. Oleh karena itu, pendidikan harus dipersiapkan sebagai bekal kehidupan di masa yang akan datang. Karena pentingnya pendidikan, maka

¹ M.Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di lingkungan Sekolah dan Keluarga*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), h. 12.

diperlukan peningkatan dalam penyelenggaraan pendidikan dalam upaya menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas pula.

Dijelaskan dalam Al-Qur'an surah Ar-Ra'd ayat 11, dalam ayat tersebut Allah Swt. memotivasi kita untuk melakukan suatu perubahan kearah yang lebih baik, yang berbunyi:

...

...

Ayat tersebut menjelaskan bahwa untuk berubah, kita tidak bisa bergantung pada siapa-siapa, melainkan perubahan tersebut harus dimulai dari diri kita sendiri dengan memanfaatkan potensi yang dimiliki.

Dalam UUD Republik Indonesia (UUD RI) nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional bab 1 pasal 1 menjelaskan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.²

Untuk mewujudkan tujuan tersebut, dalam setiap jenjang pendidikan disajikan berbagai macam mata pelajaran. Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Matematika adalah sebuah ilmu pasti yang selama ini menjadi induk dari segala ilmu pengetahuan di dunia. Kemajuan zaman dan perkembangan

²Undang-undang RI No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) beserta penjelasannya, (Bandung: Citra Umbara: 2013), h. 7.

kebudayaan serta peradaban manusia selalu tidak lepas dari unsur matematika.³

Mengingat pentingnya matematika dalam kehidupan sehari – hari, Allah berfirman dalam Q.S. Al-Israa ayat 12 sebagai berikut:

Berdasarkan Q.S. Al-Israa ayat 12 di atas, matematika sangat penting untuk dipelajari dan diterapkan dalam kehidupan, karena matematika nantinya akan berguna untuk menyelesaikan persoalan yang didalamnya memerlukan suatu perhitungan.

Adapun tujuan pendidikan matematika yang diungkapkan oleh R. Soedjadi bahwa “pendidikan matematika memiliki dua tujuan besar yang meliputi : (1) tujuan yang bersifat formal yang memberi tekanan pada penataan nalar anak serta pembentukan pribadi anak, dan (2) tujuan yang

³Abdul Halim Fathani, *Matematika Hakikat dan Logika*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media,2009), h. 5.

bersifat material yang memberi tekanan pada penerapan matematika serta kemampuan memecahkan masalah matematika. Dari tujuan diatas terlihat bahwa matematika sangat penting untuk menumbuhkan penataan nalar serta sikap positif yang berguna dalam mempelajari ilmu pengetahuan maupun dalam penerapan matematika dalam kehidupan sehari – hari”.⁴

Adapun tujuan umum pembelajaran matematika disekolah adalah untuk melatih cara berfikir dan bernalar, mengembangkan aktivitas kreatif, mengembangkan kemampuan pemecahan masalah dan mengembangkan kemampuan menyampaikan informasi.⁵ Akan tetapi tujuan tersebut masih jauh dari yang diharapkan, berbagai permasalahan dihadapi oleh guru matematika, salah satunya adalah kesulitan siswa dalam belajar matematika. Hal ini terlihat dari prestasi belajar matematika siswa yang masih rendah. Selain itu banyak juga keluhan baik dari orang tua siswa maupun pakar pendidikan matematika tentang rendahnya kemampuan siswa dalam aplikasi matematika, khususnya penerapannya dalam kehidupan sehari – hari.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti di MTsN Maliku Baru diperoleh bahwa penguasaan siswa terhadap mata pelajaran matematika masih rendah, salah satunya pada materi luas permukaan bangun ruang sisi lengkung. Guru disekolah tersebut mengungkapkan bahwa siswa masih kesulitan menyelesaikan soal luas permukaan bangun ruang sisi lengkung yang berbentuk soal cerita. Selain itu siswa juga masih kesulitan

⁴ R. Soedjadi, *Kiat Pendidikan Matematika Di Indonesia*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional, 2000), h. 43.

⁵ Tim Departemen Pendidikan Nasional, *Standar Kompetensi Mata Pelajaran Matematika dan Madrasah Tsanawiyah*, (Jakarta: Pusat Kurikulum Balitbang Depdiknas, 2003), h. 3.

saat mengerjakan soal yang sedikit berbeda dengan contoh yang diberikan guru. Hal ini sejalan dengan permasalahan-permasalahan yang ditemui saat proses pembelajaran, antara lain guru masih dominan dalam pembelajaran, kurangnya media yang mendukung proses pembelajaran, sebagian siswa kurang tertarik dengan pelajaran matematika sehingga siswa tidak memperhatikan penjelasan guru, malas mengerjakan soal-soal latihan serta enggan mengemukakan pendapat maupun pertanyaan.

Mengenai kesulitan dalam menyelesaikan soal cerita luas permukaan bangun ruang sisi lengkung, Mahbub mengatakan berdasarkan kesimpulan dari skripsinya bahwa siswa kelas IX MTsN Sungai Raya kabupaten Hulu Sungai Selatan tahun pelajaran 2013/2014 mengalami kesulitan pada langkah menentukan apa yang diketahui, apa yang ditanyakan dan menuliskan kalimat jawab.⁶

Meskipun dihadapkan dengan berbagai kesulitan-kesulitan yang ada, semua orang harus tetap mempelajari matematika. Karena belajar matematika merupakan sarana untuk memecahkan masalah dalam kehidupannya sehari-hari. Seperti halnya pelajaran lain, kesulitan dalam belajar matematika harus segera diatasi. Sebab kalau dibiarkan begitu saja siswa akan semakin mengalami kesulitan kedepannya, karena materi yang dipelajari dalam pelajaran matematika saling terkait antara materi satu dengan yang lain.

⁶ Mahbub, *Identifikasi Kesulitan Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Cerita Luas Permukaan Bangun Ruang Sisi Lengkung di Kelas IX MTsN Sungai Raya Kabupaten Hulu Sungai Selatan Tahun Pelajaran 2013/2014*, Skripsi, (Banjarmasin: Perpustakaan IAIN Antasari Banjarmasin, 2013), h. 61.

Agar mendapatkan hasil maksimal dalam pendidikan, saat ini banyak sekali berkembang berbagai model pembelajaran. Hal tersebut menuntut guru untuk memahami dan menerapkan suatu model yang tepat untuk mencapai tujuan dalam setiap pembelajaran matematika. Dalam pembelajaran matematika diharapkan guru menanamkan konsep yang ada dengan baik, sehingga sebelum siswa mengerjakan sebuah soal, siswa memahami soal tersebut secara menyeluruh. Siswa harus mengetahui apa yang diketahui, apa yang dicari, rumus apa yang digunakan dan cara-cara penyelesaiannya. Oleh karena itu, dalam pembelajaran matematika diperlukan suatu model yang dapat mempermudah siswa dalam menyelesaikan setiap masalah yang dihadapi.

Mengingat pentingnya suatu model dalam menyelesaikan suatu masalah, maka untuk menyelesaikan sebuah soal cerita sangat diperlukan langkah– langkah yang dapat mempermudah pemahaman siswa. Salah satu cara yang efektif untuk menciptakan pembelajaran aktif dan menyenangkan yaitu dengan melibatkan siswa secara aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Banyak macam model pembelajaran yang dapat digunakan dalam menyajikan suatu materi pelajaran. Salah satu model pembelajaran yang dapat membantu siswa saat mengalami kesulitan belajar yaitu dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif atau *cooperative learning*. Model pembelajaran *cooperative learning* berangkat dari asumsi mendasar dalam kehidupan masyarakat, yaitu “*getting better together*” atau “raihlah yang lebih baik secara bersama-sama”. Di dalam pembelajaran dengan menggunakan

model *cooperative learning*, siswa bukan hanya belajar dan menerima apa yang disajikan oleh guru dalam pembelajaran, melainkan dapat belajar dari siswa lainnya. Disamping itu, kemampuan siswa untuk belajar mandiri dapat lebih ditingkatkan.⁷ Model pembelajaran kooperatif ini ada beberapa tipe, diantaranya adalah model pembelajaran kooperatif tipe *cooperative integrated reading and composition* (CIRC) dan *problem posing*.

Amin Suyitno dalam pemilihan model – model pembelajaran dan penerapannya disekolah menyatakan bahwa “model pembelajaran tipe CIRC (*Cooperative Integrated Reading and Composition*) merupakan salah satu model pembelajaran yang digunakan untuk meningkatkan keterampilan peserta didik dalam menyelesaikan soal cerita”.⁸ Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Herlina Fitri, bahwa dengan menggunakan model pembelajaran CIRC hasil belajar siswa kelas IX MTsN Mathla’ul Anwar Kabupaten Hulu Sungai Utara termasuk dalam kualifikasi baik.⁹

Adapun model pembelajaran kooperatif tipe *problem posing* adalah suatu model pembelajaran yang mewajibkan peserta didik untuk mengajukan soal sendiri setelah selesai pembahasan suatu materi. Berdasarkan hasil

⁷ Etin Solihatin dan Raharjo, *Cooperative Learning: Analisis Model pembelajaran IPS*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 2.

⁸ Ahmad Makyyana, *Upaya Meningkatkan Aktivitas Belajar dan Hasil Belajar Melalui Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe CIRC (Cooperative Integrated Reading and Composition) Dalam Menyelesaikan Soal Cerita Materi Sistem Persamaan Linier Dua Variabel Peserta Didik Kelas VIIB Semester Gasal MTs NU Nurul Huda Mangkang Tahun Pelajaran 2009/2010*, Skripsi, (Semarang, Digital Library IAIN Walisongo, 2009), h. 3.

⁹ Herlina Fitri, *Perbandingan Hasil Belajar Menggunakan Model Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC) dan Model Konvensional Pada Pemecahan Masalah Materi Bangun Ruang Sisi Lengkung Siswa Kelas IX Mts Mathla’ul Anwar Kabupaten Hulu Sungai Utara Tahun Pelajaran 2012/2013*, Skripsi, (Banjarmasin: Perpustakaan IAIN Antasari Banjarmasin, 2013), h. 105.

penelitian Ai Sriwenda R., dkk, bahwa penerapan model pembelajaran *problem posing* dapat meningkatkan kreativitas siswa kelas XI IPA 5 SMA 1 Boyolali pada materi pokok laju reaksi.¹⁰

Berdasarkan hasil dari beberapa penelitian, model pembelajaran kooperatif tipe CIRC dan *problem posing* dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Oleh karena itu, penulis tertarik meneliti hasil belajar siswa dalam menyelesaikan soal cerita pada materi luas permukaan bangun ruang sisi lengkung yang diajar menggunakan kedua model tersebut.

Adapun dari latar belakang diatas, maka dirumuskan sebuah judul penelitian sebagai berikut **“Perbandingan Hasil Belajar Siswa Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)* dan *Problem Posing* Dalam Menyelesaikan Soal Cerita Luas Permukaan Bangun Ruang Sisi Lengkung di Kelas IX MTsN Maluku Baru Kabupaten Pulang Pisau Propinsi Kalimantan Tengah Tahun Pelajaran 2014/2015”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, maka dalam penelitian ini dirumuskan pokok masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana hasil belajar siswa kelas IX MTsN Maluku Baru dalam menyelesaikan soal cerita luas permukaan bangun ruang sisi lengkung

¹⁰Ai Sriwenda R., dkk., *Penerapan Pembelajaran Model Problem Posing untuk Meningkatkan Kreativitas dan Prestasi Belajar Siswa pada Materi Laju Reaksi Kelas XI IPA 5 SMA Negeri 1 Boyolali Tahun Pelajaran 2012/2013*, Jurnal Pendidikan Kimia, Vol.2 No.2 Tahun 2013, Universitas Sebelas Maret, h.5.

yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *cooperative integrated reading and composition (CIRC)*?

2. Bagaimana hasil belajar siswa kelas IX MTsN Maluku Baru dalam menyelesaikan soal cerita luas permukaan bangun ruang sisi lengkung yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *problem posing*?
3. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar siswa kelas IX MTsN Maluku Baru dalam menyelesaikan soal cerita luas permukaan bangun ruang sisi lengkung yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *cooperative integrated reading and composition (CIRC)* dan *problem posing*?
4. Bagaimana respon siswa kelas IX MTsN Maluku Baru terhadap pembelajaran matematika dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *cooperative integrated reading and composition (CIRC)*?
5. Bagaimana respon siswa kelas IX MTsN Maluku Baru terhadap pembelajaran matematika dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *problem posing*?

C. Tujuan Penelitian

Setiap penelitian yang akan dilakukan tentu mempunyai tujuan yang memberikan arahan bagi pelaksanaan penelitian dan harapan tertentu yang

ingin dicapai. Berdasarkan permasalahan diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui hasil belajar siswa kelas IX MTsN Maluku Baru dalam menyelesaikan soal cerita luas permukaan bangun ruang sisi lengkung dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *cooperative integrated reading and composition (CIRC)*.
2. Untuk mengetahui hasil belajar siswa kelas IX MTsN Maluku Baru dalam menyelesaikan soal cerita luas permukaan bangun ruang sisi lengkung dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *problem posing*.
3. Untuk mengetahui perbedaaan antara hasil belajar siswa kelas IX MTsN Maluku Baru dalam menyelesaikan soal cerita luas permukaan bangun ruang sisi lengkung yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *cooperative integrated reading and composition (CIRC)* dan *problem posing*.
4. Untuk mengetahui respon siswa kelas IX MTsN Maluku Baru terhadap pembelajaran matematika dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *cooperative integrated reading and composition (CIRC)*.
5. Untuk mengetahui respon siswa kelas IX MTsN Maluku Baru terhadap pembelajaran matematika dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *problem posing*.

D. Alasan Memilih Judul

1. Matematika sangat erat kaitannya dengan kehidupan sehari – hari dan merupakan pelajaran yang sangat penting, namun selama ini masih dianggap sangat sulit.
2. Mengingat pentingnya penerapan model pembelajaran yang bervariasi dalam pembelajaran matematika untuk mencapai tujuan pembelajaran
3. Berdasarkan beberapa hasil penelitian model pembelajaran kooperatif tipe *cooperative integrated reading and composition (CIRC)* dan model pembelajaran kooperatif tipe *problem posing* sangat cocok diterapkan saat pembelajaran pada materi berbentuk soal cerita.
4. Meningkatkan hasil belajar siswa kelas IX MTsN Maluku Baru dalam menyelesaikan soal cerita pada materi luas permukaan bangun ruang sisi lengkung.
5. Sepengetahuan peneliti, model pembelajaran kooperatif tipe *cooperative integrated reading and composition (CIRC)* dan *problem posing* belum pernah diterapkan secara utuh di MTsN Maluku Baru.

E. Definisi Operasional dan Lingkup Pembahasan

1. Definisi Operasional

Untuk menghindari adanya penafsiran tentang judul skripsi yang penulis ajukan, maka perlu ditegaskan istilah – istilah berikut:

- a. Perbandingan

Perbandingan adalah perbedaan (selisih)¹¹, perbedaan antara dua hal atau lebih. Perbandingan dalam penelitian ini adalah perbandingan hasil belajar, dimana hasil belajar tersebut diperoleh dari hasil belajar siswa setelah diberi perlakuan berbeda saat pembelajaran.

b. Hasil Belajar Siswa

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah menerima pengalaman belajar.¹² Hasil belajar siswa yang dimaksud adalah nilai akhir yang diperoleh siswa setelah menyelesaikan soal cerita luas permukaan bangun ruang sisi lengkung yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *CIRC* dan model pembelajaran kooperatif tipe *problem posing*.

c. Model Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran kooperatif merupakan bentuk pembelajaran dengan siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok bersifat heterogen.¹³ Dalam penelitian ini kelas eksperimen yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *problem posing* dan kelas

¹¹Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2004), h. 87.

¹²Nana Sudjana, *Penelitian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), h. 22.

¹³Roetiyah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), h. 197.

pembandingan yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe CIRC akan dibagi menjadi beberapa kelompok belajar secara heterogen agar siswa dapat bekerja sama dalam memecahkan suatu masalah.

d. Model Pembelajaran Kooperatif tipe CIRC

Model Pembelajaran Kooperatif tipe CIRC merupakan program komprehensif untuk mengajarkan membaca dan menulis pada sekolah dasar pada tingkat yang lebih tinggi dan juga pada sekolah menengah.¹⁴ Dalam penelitian ini, model pembelajaran CIRC lebih berorientasi pada pemecahan masalah yang berbentuk soal cerita. Dimana satu anggota kelompok membacakan soal dan yang lain mendengarkan serta mencermati soal tersebut.

e. Pembelajaran Kooperatif tipe *Problem Posing*

Problem posing merupakan model pembelajaran yang mengharuskan siswa menyusun pertanyaan sendiri dan menyelesaikan soal tersebut. *Problem posing* ada beberapa tipe, dalam penelitian ini peneliti menggunakan *problem posing* tipe *post solution posing*, dimana siswa diharuskan membuat pertanyaan sejenis seperti yang dicontohkan guru dan mencari penyelesaiannya.

f. Soal Cerita

¹⁴ Robert E. slavin, *Cooperative Learning: theory, research and practice*, diterjemahkan oleh Narulita Yusron dengan judul, *Cooperative Learning: Teori, Riset dan Praktik*, (Bandung: Nusa Media, 2005), h. 16.

Soal cerita adalah soal pemecahan masalah yang berkaitan dengan kehidupan sehari – hari.

g. Luas Permukaan Bangun Ruang Sisi Lengkung

Luas permukaan bangun ruang sisi lengkung merupakan salah satu materi pelajaran matematika yang dipelajari di kelas IX MTs/SMP. Adapun bangun ruang sisi lengkung yang dimaksud adalah kerucut, tabung dan bola. Dalam penelitian ini penelitian hanya berfokus pada penyelesaian soal cerita yang berkaitan dengan luas permukaan kerucut, tabung dan bola.

2. Lingkup Pembahasan

Agar pembahasan dalam penelitian ini tidak meluas, maka pembahasan dalam penelitian ini dibatasi sebagai berikut:

- a. Siswa yang diteliti adalah siswa kelas IX MTsN Maluku Baru Kabupaten Pulau Pisau Propinsi Kalimantan Tengah tahun pelajaran 2014/2015.
- b. Penelitian dilaksanakan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *CIRC* dan *problem posing*.
- c. Materi dalam penelitian ini adalah luas permukaan bangun ruang sisi lengkung yang berkaitan dengan soal cerita.

- d. Hasil belajar siswa dilihat dari nilai tes akhir siswa dalam menyelesaikan soal cerita luas permukaan bangun ruang sisi lengkung.
- e. Respon siswa terhadap pembelajaran matematika dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *CIRC* dan *problem posing*, diperoleh dari hasil angket yang diisi siswa setelah selesai tes akhir.

F. Anggapan Dasar dan Hipotesis

1. Anggapan Dasar

Dalam penelitian ini peneliti mengasumsikan bahwa:

- a. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, model pembelajaran kooperatif tipe *CIRC* dan *problem posing* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika terutama dalam penyelesaian soal yang berbentuk cerita.
- b. Guru mempunyai pengetahuan tentang model pembelajaran kooperatif tipe *CIRC* dan *problem posing* serta mampu menerapkannya dalam pembelajaran matematika.
- c. Siswa memiliki kemampuan dasar, tingkat intelektual dan usia yang relatif sama.
- d. Jam belajar di kelas eksperimen dan kelas pembanding sama.
- e. Pembelajaran yang diajarkan sesuai dengan kurikulum KTSP.

2. Hipotesis

Terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar siswa kelas IX MTsN Maluku Baru dalam menyelesaikan soal cerita luas permukaan bangun ruang sisi lengkung yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe CIRC dan *problem posing*.

Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar siswa kelas IX MTsN Maluku Baru dalam menyelesaikan soal cerita luas permukaan bangun ruang sisi lengkung yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe CIRC dan *problem posing*.

G. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Siswa
 - a. Dapat meningkatkan prestasi siswa pada mata pelajaran matematika.
 - b. Dapat meningkatkan keterampilan dan keaktifan siswa dalam memahami makna kalimat soal cerita dan penyelesaiannya.
 - c. Menumbuhkan semangat kerjasama, karena dalam pembelajaran kooperatif keberhasilan individu tanggung jawab kelompok.
2. Bagi Guru

- a. Sebagai alternatif bagi guru mata pelajaran matematika dalam memilih model pembelajaran yang tepat sesuai kondisi siswa dan karakteristik mata pelajaran.
- b. Meningkatkan keterampilan dan semakin mempersiapkan diri dalam proses pembelajaran matematika.

3. Bagi Sekolah

Dapat menentukan langkah – langkah strategis sebagai upaya meningkatkan kualitas pembelajaran dan prestasi anak didik.

4. Bagi Peneliti

Meningkatkan kemampuan dan pengetahuan dalam bidang pendidikan serta sebagai pengalaman langsung bagi peneliti dalam pelaksanaan proses belajar mengajar matematika dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe CIRC dan *problem posing*.

5. Bagi Perguruan Tinggi

Sebagai khasanah untuk mengembangkan ilmu pengetahuan.

H. Sistematika Penulisan

Sebagai gambaran dari penelitian ini, maka penulis membuat sistematika penulisan sebagai berikut:

1. Bab I : Pendahuluan

Pada bab pendahuluan terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, alasan memilih judul,

definisi operasional dan lingkup pembahasan, anggapan dasar dan hipotesis, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

2. Bab II : Landasan teori

Pada bab landasan teori terdiri dari belajar, pembelajaran matematika, hasil belajar matematika, model pembelajaran, pembelajaran kooperatif, model pembelajaran kooperatif tipe CIRC, model pembelajaran kooperatif tipe *problem posing* luas permukaan bangun ruang sisi lengkung.

3. Bab III : Metode penelitian

Pada bab ini terdiri dari jenis dan pendekatan penelitian, desain penelitian, populasi dan sampel penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, pengembangan instrumen penelitian, teknik analisis data, dan prosedur penelitian.

4. Bab IV : Penyajian data dan analisis data

Bab ini terdiri dari deskripsi umum lokasi penelitian, deskripsi kemampuan awal siswa, deskripsi proses pembelajaran matematika di kelas eksperimen, deskripsi hasil belajar matematika siswa, dan pembahasan hasil penelitian.

5. Bab V : Penutup

Pada bab penutup terdiri dari simpulan dan saran.